

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara membutuhkan pola pengaturan sumber-sumber daya yang tersedia secara terarah dan terpadu. Dengan demikian, hasil yang optimal bisa digunakan dan didapatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah senantiasa menciptakan suasana ekonomi yang kondusif dengan memberikan mereka kemudahan-kemudahan bagi masyarakat dalam mengembangkan bisnisnya (Artini et al., 2021).

Provinsi Bali dengan yang didominasi oleh sektor pariwisata menahan tantangan signifikan selama periode 2020-2024. Pada awal tahun 2020, pariwisata di Bali yang menyumbang lebih dari 60% PDRB provinsi mengalami kerusakan drastis akibat pandemi COVID-19. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali mencatat kontraksi ekonomi mencapai 9,31% pada tahun 2020, jauh lebih dalam dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 2,07% (BPS Bali, 2021). Situasi ini menimbulkan efek domino terhadap sektor UMKM yang merupakan tulang punggung ekonomi lokal, dengan lebih dari 30% UMKM di Bali terpaksa terhenti operasionalnya selama periode tersebut (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali, 2021).

Memasuki fase pemulihan ekonomi pada tahun 2022-2024, BPR di Bali menghadapi tantangan baru berupa adaptasi terhadap perubahan struktural ekonomi Bali. Program “Bali Bangkit” yang diinisiasi Pemerintah Provinsi Bali menekankan diversifikasi ekonomi melampaui sektor pariwisata, membuka peluang sekaligus tantangan bagi BPR dalam menyesuaikan strategi pembiayaan (Pemprov Bali, 2022). Di sisi lain, transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi menuntut BPR untuk berinvestasi dalam infrastruktur teknologi guna mempertahankan daya saing, sambil tetap menjaga efisiensi operasional.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Bali, yang memiliki peran strategis dalam membiayai UMKM, tidak mengambil dampak gejolak ekonomi tersebut. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional Bali dan Nusa Tenggara, terjadi kenaikan signifikan pada angka Non Performing Loan (NPL) BPR di Bali dari rata-rata 4,2% pada tahun 2019 menjadi 7,5% pada pertengahan tahun 2020 (OJK, 2021). Fenomena ini menunjukkan tekanan berat pada kualitas aset BPR yang berpotensi menggerus profitabilitas.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sering menjadi pilihan utama bagi usaha kecil dan menengah yang memerlukan akses kredit untuk mengembangkan bisnis mereka. Profitabilitas penting dalam menjaga kinerja keuangan BPR karena untuk mendukung kesuksesan usaha BPR tersebut, BPR yang menghasilkan laba yang lebih baik mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Profitabilitas yang kuat dapat memungkinkan BPR untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada pelanggan dan masyarakat setempat. Dengan profitabilitas yang kuat, BPR dapat mengenakan suku bunga yang lebih kompetitif, memberikan nasihat keuangan yang lebih baik, dan bahkan menyediakan program pelatihan untuk membantu pelanggan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keuangan (Vila Dewi, 2019)

Di Bali sektor UMKM sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan perekonomian. Dengan mendukung pertumbuhan perekonomian tersebut maka perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pendanaan atau pemberian kredit modal kerja bagi para pelaku UMKM. Dengan adanya sektor perbankan maka setiap masyarakat yang memiliki usaha mikro kecil dan menengah akan dipermudah dengan diberikan fasilitas kredit yang disediakan oleh perbankan. Salah satu bank yang memberikan fasilitas kredit UMKM yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Keberadaan BPR bagi masyarakat di Bali baik dari daerah pedesaan diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam pembiayaan atau pemberian kredit pada sektor UMKM.

Namun persaingan perbankan di Indonesia, khususnya untuk segmen usaha mikro kecil, semakin ketat. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) selama beberapa dekade terakhir dinilai sangat unggul dalam memberikan pembiayaan mikro dan kecil di seluruh Indonesia. Perkembangan Bank Kredit Rakyat (BPR) selama dekade tahun 2000-an telah berkembang pesat menjadi 1.700 bank. Namun, jumlah BPR saat ini menurun menjadi sekitar 1.593 BPR pada tahun 2019 yang tersebar di berbagai provinsi, termasuk Provinsi Bali (Infobank 2019). Penurunan jumlah BPR yang terus menerus disebabkan oleh berbagai hal. Beberapa alasan yang diduga menjadi penyebab penurunan jumlah BPR dalam 5 tahun terakhir meliputi: suku bunga yang lebih rendah, banyaknya bank umum yang masuk ke segmen usaha mikro dan kecil, serta munculnya teknologi keuangan yang menggantikan peran bank, terutama yang berfungsi sebagai perantara keuangan.

Bank Perkreditan rakyat (BPR) merupakan pilihan yang bisa digunakan untuk memberi pinjaman kepada umkm. Menurut (Utami, 2023) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) salah satu lembaga keuangan yang fokus pada pelayanan UMKM, memiliki peran strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung perekonomian lokal. Hal ini dibuktikan dalam beberapa tahun terakhir, profitabilitas BPR di Indonesia, khususnya di wilayah Bali, menunjukkan tren yang mengalami kenaikan. Hal ini tercermin dari kenaikan Return on Assets (ROA) yang menjadi indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan bank.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan memainkan peran kunci dalam menunjang perekonomian Indonesia. Melalui penyaluran kredit, perbankan membantu meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, perbankan memainkan peran penting dalam membantu membiayai usaha-usaha kecil dan menengah, yang merupakan sumber daya ekonomi penting bagi Indonesia.

Salah satu tantangan dalam menghadapi persaingan bank adalah kinerja keuangannya. Mengingat masyarakat tentunya akan menilai untuk menentukan dan memilih bank dengan laporan kinerja keuangan yang lebih baik demi meminimalisir tingkat risiko yang akan dihadapi. Tingginya peranan perbankan nasional bagi perkembangan ekonomi dalam negeri namun disertai dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka sangatlah penting bagi perbankan Tanah Air untuk menjaga kinerja keuangannya dengan baik, terutama dalam menjaga rasio keuangan yang diperhatikan oleh masyarakat luas sebagai indikator keberhasilan operasional bank, contohnya seperti tingkat profitabilitas yang tinggi.

Tingkat profitabilitas secara umum diukur dengan rasio Return on Assets (ROA) yang dapat menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mendapatkan penghasilan dari kegiatan operasionalnya. Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia selaku bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan nilai aset yang dananya sebagian besar merupakan dana simpanan dari masyarakat. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Fitriany & Nawawi, 2021).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PB1/2011, ROA yang ideal atau baik umumnya lebih dari 1,5% dan dikatakan sangat baik jika mencapai 20% atau lebih. Semakin tinggi persentase ROA maka semakin baik kinerja profitabilitas bank. Bank dapat menghasilkan lebih banyak laba dari aset yang dimiliki, yang merupakan indikasi bahwa bank mengelola asetnya dengan efektif dan efisien. Untuk mencapai profitabilitas yang baik, BPR harus mengelola kinerja keuangan dengan baik. Kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan faktor kunci yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan lembaga keuangan tersebut. Indikator yang relevan dalam hal ini adalah CAR (Capital Adequacy Ratio) NPL (Non-Performing Loans), LDR (Loan-to-Deposit Ratio).

Menurut data dari OJK sektor perbankan Provinsi Bali pada posisi November 2024 menunjukkan penyaluran kredit maupun penghimpunan

DPK mengalami pertumbuhan yang semakin membaik dari periode sebelumnya. Penyaluran kredit mencapai Rp111,77 triliun atau tumbuh 6,87 persen yoy lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,14 persen yoy (Oktober 2024: 6,88 persen year on year). Berdasarkan jenis penggunaannya, pertumbuhan kredit yoy masih didorong oleh peningkatan nominal kredit Investasi yang bertambah sebesar Rp5,54 triliun atau tumbuh 18,79 persen yoy (November 2023: 15,79 persen year on year). Tingginya pertumbuhan kredit investasi ini menggambarkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kondisi perekonomian di Bali.

Berdasarkan kategori debitur, kredit di Bali sebesar 52,93 persen disalurkan kepada UMKM dengan pertumbuhan sebesar 7,44 persen yoy (November 2023: 7,04 persen year on year). Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit didominasi oleh sektor Bukan Lapangan Usaha atau (konsumtif) yaitu sebesar 34,09 persen dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 28,93 persen. Pertumbuhan kredit disumbangkan kepada peningkatan nominal penyaluran di Sektor Penerima Kredit Bukan Lapangan Usaha yang bertambah sebesar Rp2,25 triliun (tumbuh 6,29 persen year on year) serta Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum sebesar Rp1,43 triliun (tumbuh 12,58 persen year on year).

Berdasarkan kondisi seperti yang disebutkan di atas, menarik untuk mengevaluasi dan meneliti kinerja perbankan khususnya BPR Konvensional yang berada di daerah bali dari sisi efisiensi teknis dan daya saing di era persaingan yang tinggi dalam industri perbankan. Efisiensi teknis bank diyakini menjadi fondasi yang kuat bagi BPR untuk bertahan di era saat ini. Kehadiran BPR tentunya diharapkan dapat selalu mendukung pembangunan ekonomi di wilayah ini. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena yang Pertama, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang memperkirakan efisiensi teknis BPR di Provinsi Bali dimana Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki BPR dalam jumlah besar dengan kinerja yang baik (Infobank 2019).

Research gap yang terbentuk antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu terbagi atas 2 hal berikut. Pertama, penelitian ini dilakukan di wilayah bali dengan berbagai pertimbangan seperti karakteristik perekonomian di bali yang mayoritas bergerak pada sektor pariwisata, serta peran penting bpr dalam menyediakan layanan keuangan untuk masyarakat lokal terutama UMKM. Kedua Penelitian tentang Pengaruh Faktor Internal Perbankan (CAR, LDR dan NPL) terhadap profitabilitas BPR Konvensional di bali dengan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi masih belum ditemukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Internal Perbankan terhadap Profitabilitas BPR Konvensional di Bali dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi ” menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman tentang dinamika kinerja BPR konvensional di Bali.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) BPR konvensional di Provinsi Bali?
2. Bagaimana pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Provinsi Bali?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat NonPerforming Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Provinsi Bali?
4. Apakah Tingkat suku Bunga berperan sebagai Variabel Moderasi dalam hubungan antara Capital Adequacy Rasio terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Provinsi Bali?
5. Apakah Tingkat suku Bunga berperan sebagai Variabel Moderasi dalam hubungan antara Loan Deposit Rasio terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Provinsi Bali?
6. Apakah Tingkat suku Bunga berperan sebagai Variabel Moderasi dalam hubungan antara Non Performing Loan terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Provinsi Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) BPR konvensional di Bali
2. Untuk menganalisis pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) BPR konvensional di Bali.
3. Untuk menganalisis pengaruh NonPerforming Loan (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) BPR konvensional di Bali.
4. Untuk menganalisis apakah Tingkat Suku Bunga dapat Memoderasi Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Bali.
5. Untuk menganalisis apakah Tingkat Suku Bunga dapat Memoderasi Loan Deposit Rasio (LDR) Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Bali.
6. Untuk menganalisis apakah Tingkat Suku Bunga dapat Memoderasi Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) BPR Konvensional di Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Pengaruh Faktor Internal Perbankan terhadap Profitabilitass BPR Konvensional di Provinsi Bali dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini dilandaskan atas dasar tentang bagaimana pengaruh antara faktor internal perbankan apakah dapat mempengaruhi profitabilitas bpr di bali dengan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel moderasi untuk menunjang kelengkapan data yang ada.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini untuk memberikan pemahaman tentang hubungan kompleks antara Faktor Internal Perbankan terhadap profitabilitas BPR konvensional dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi sehingga kedepannya penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori terkait mikro ekonomi atau memperkuat teori yang sudah ada dan nantinya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

Bagi penulis : melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan suatu penelitian mengenai Pengaruh Faktor Internal Perbankan terhadap Profitabilitass BPR Konvensional di Bali dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi.

Bagi Peneliti selanjutnya : Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori atau memperkuat teori yang sudah ada tentang faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BPR Konvensional.

Bagi OJK : Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu OJK dalam melakukan pengawasan terhadap BPR Konvensional di Bali dengan efektif sehingga OJK dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi BPR Konvensional yang berisiko tinggi dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.